

PENGEMBANGAN MEDIA *REFLECTIVE-PICTURE STORYBOOK* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Endah Sri Susilaningrum

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: endah_sri_susilaningrum@yahoo.com

Ali Mustadi

Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: Aly_uny@yahoo.com

Abstrak

Internalisasi karakter demokratis yang kurang berkembang secara optimal dalam diri siswa sekolah dasar menjadikan siswa kurang dapat berpartisipasi secara interaktif dan aktif. Diperlukan adanya pemanfaatan media penunjang dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai karakter demokratis dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media *reflective-picture storybook* yang memenuhi kriteria kelayakan dan dan mengetahui keefektifan media *reflective-picture storybook* untuk meningkatkan karakter demokratis siswa kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan mengacu pada 10 langkah prosedur pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD kecamatan Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, angket penilaian diri, skala penilaian produk, angket respon guru dan siswa, serta skala karakter demokratis. Keefektifan produk diuji melalui *quasi-experimental design*. Teknik analisis data menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan: 1) media *reflective-picture storybook* telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli media dan ahli materi, serta respon guru dan siswa dengan kategori sangat baik; 2) media *reflective-picture storybook* yang dihasilkan efektif untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji coba lapangan operasional diperoleh $p < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan terhadap peningkatan karakter demokratis antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media *reflective-picture storybook* dengan siswa yang tidak menggunakan media tersebut.

Kata Kunci: media *reflective-picture storybook*, karakter demokratis

DEVELOPING REFLECTIVE-PICTURE STORYBOOK MEDIA TO IMPROVE STUDENTS' DEMOCRATIC CHARACTER IN GRADE V ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

The internalization of the democratic character which does not develop optimally in elementary school students make them less capable of participating interactively and actively. It is necessary to use supporting media in the learning process based on Curriculum 2013 as the means of internalizing democratic values among students. This study aims to produce reflective-picture storybook media which fulfils the criteria for appropriateness and to find out the effectiveness of the reflective-picture storybook media to improve the democratic character among Grade V students of the elementary school. This was a research and development study (R & D) referring to the 10 steps in the development procedure according to Borg and Gall. The research subjects were Grade V students of elementary schools in Bantul District. The data were collected through interviews, observations, a self-assessment questionnaire, a product assessment scale, a questionnaire for teachers and students' responses, and a democratic character scale. The product effectiveness was assessed through a quasi-experimental design. The data analysis technique was the paired sample t-test and independent sample t-test at a significance level of 0.05. The results of the study were as follows. 1) The reflective-picture storybook media fulfilled the criteria for appropriateness based on the validation by the media expert, the materials expert, the teacher's and students' responses were very good. 2) The developed reflective-picture storybook media was effective to improve the students' democratic character. This was indicated by the result of the operational field testing $p < 0.05$, indicating that there was a significant difference in the improvement of the students' democratic character between those who learn through the reflective-picture storybook media and those who does not.

Keywords: *reflective-picture storybook media, democratic character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan yang diimplementasikan mulai pada pendidikan sedini mungkin dalam diri individu. Hal ini tidak terlepas dari hakikat karakter yang tidak dapat serta merta terbentuk dengan sendirinya. Karakter berkaitan dengan “habit” atau kebiasaan, sehingga diperlukan upaya yang bersifat sistematis dan sistemik secara berkelanjutan dalam mewujudkannya (Darmiyati Zuchdi, 2012: 133). Mengacu pada hal tersebut, sekolah dasar (SD) memegang peranan penting sebagai salah satu garda depan peletak pondasi dasar nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Upaya penginternalisasian nilai karakter tersebut dilakukan secara komprehensif melalui pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran. Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013: 149) menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran meliputi pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku diri siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran juga tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum pendidikan yang berkelanjutan. Sebagai salah satu bentuk perubahan dan pembaharuan kurikulum pendidikan terbaru, pemerintah memberlakukan kurikulum 2013. Dalam hal ini, proses pembelajaran kurikulum 2013 di SD menerapkan pembelajaran tematik integratif yang menekankan pada pengintegrasian kompetensi-kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam tema-tema tertentu, sehingga pembelajaran tidak lagi terkotak-kotak dan dapat menyentuh segala dimensi kompetensi siswa secara holistik termasuk pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran tersebut.

Upaya penginternalisasian nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kendala dan permasalahan yang menyebabkan nilai-nilai karakter tersebut kurang terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa. Hal ini senada dengan pendapat Yunus Abidin (2012: 27) yang menyampaikan bahwa terdapat kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa, seperti adanya tindakan mencontek, plagiarisme, kasus-kasus kenakalan remaja, ataupun tindak kriminal baik yang berskala ringan sampai berat. Contoh kasus-kasus kemerosotan moral tersebut menjadi bukti bahwa masih ditemukan kendala dan permasalahan dalam upaya penginternalisasian karakter pada praktik pelaksanaan pendidikan karakter tak terkecuali di sekolah dasar. Hal tersebut juga didasarkan dari hasil studi pendahuluan melalui serangkaian proses *need analysis* yang dilakukan pada SD di kecamatan Bantul yang telah menerapkan kurikulum 2013 yaitu SD 1 Bantul dan SD Bantul Timur.

Berdasarkan hasil *need analysis* ditemukan kendala dan permasalahan dalam upaya penginternalisasian nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, salah satu karakter yang menjadi sorotan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut adalah penginternalisasian karakter demokratis. Hasil studi pendahuluan di lapangan berdasarkan hasil penilaian diri siswa yang dilakukan pada 20 April dan 11 Mei 2016 yaitu pada hasil penilaian diri siswa yang dilengkapi dengan penilaian dari teman sebaya serta konfirmasi yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa internalisasi karakter demokratis siswa belum optimal. Hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas V dilaksanakan pada 27 April dan 19 Mei 2017 juga mengungkap bahwa karakter demokratis menjadi salah satu karakter yang belum terinternalisasi secara optimal dalam diri siswa. Hal tersebut ditinjau dari siswa masih kurang mampu dalam menyampaikan pendapat dan cenderung pasif ketika pelaksanaan diskusi dalam kelas. Siswa cenderung kurang dapat melibatkan diri untuk berinteraksi dalam diskusi kelas. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan solusi penanganannya, mengingat pentingnya karakter demokratis dalam aktualisasi diri siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan pikirannya serta untuk dapat berbicara secara sehat dengan menumbuhkan persatuan dalam perbedaan. Hal ini merujuk pada pemaknaan karakter demokratis yang disampaikan oleh John Dewey dalam Thomas Lickona (2014: 184) yang menekankan bahwa pelaksanaan demokrasi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu mempunyai sesuatu yang bisa dikontribusikan. Dasar dari demokrasi adalah partisipasi interaktif dari masing-masing individu. Internalisasi karakter demokratis yang kurang berkembang secara optimal dalam diri siswa sekolah dasar menjadikan siswa kurang dapat berpartisipasi interaktif secara aktif.

Selain hal tersebut, berdasarkan hasil *need analysis* juga mengungkap kendala yang ditemui oleh guru dalam upaya menginternalisasikan karakter demokratis yaitu keterbatasan media buku penunjang pembelajaran kurikulum 2013 yang dapat memfasilitasi terinternalisasinya karakter demokratis secara efektif. Media buku yang digunakan dalam pembelajaran mayoritas merupakan buku bacaan yang berorientasi pada teks. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang bertolak belakang dengan karakteristik siswa SD. Menurut Piaget dalam Santrock (2011: 25) siswa SD masih berada pada tahapan operasional konkret yaitu tahap di mana kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen memerlukan keterlibatan objek langsung dan kemampuan mereka dalam menjelaskan sesuatu yang bersifat logis adalah ketika hal tersebut dapat diterapkan pada contoh yang bersifat spesifik atau konkret.

Bertitik tolak dari hal tersebut mengimplikasikan bahwa perlunya upaya penanaman nilai-nilai karakter demokratis tidak hanya pada sebatas *moral knowing* tetapi hingga pada tahap *moral action* yaitu penanaman nilai-nilai karakter hingga sampai pada terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam diri siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Lickona (1991: 51) yang menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang baik mencakup bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Ketiga aspek moral tersebut saling terkait secara komprehensif.

Hal tersebut dijadikan sebagai pertimbangan bahwa media buku cerita bergambar menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah. Pada umumnya, buku bacaan hanya berupa tulisan saja, akan tetapi kehadiran gambar dalam *picture storybook* dapat membantu pembaca khususnya anak untuk dapat mengkonkretkan pesan yang disampaikan dalam bacaan. Huck, dkk. (1987: 197) menyampaikan bahwa *picture storybook* merujuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Penggunaan ilustrasi (gambar) dan tulisan dimaksudkan untuk menyampaikan pesan, keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait untuk mengungkapkan pesan pada cerita yang disampaikan. Lukens (2003: 38) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam *picture storybook* keduanya membentuk perpaduan. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam *picture storybook* akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan konkret dan sekaligus memperkaya makna teks. Hal ini juga dapat ditinjau dari aspek kebermanfaatan buku cerita bergambar. Kebermanfaatan buku cerita bergambar oleh Burhan Nurgiyantoro (2010: 160) disampaikan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan. Melalui unsur-unsur pembangun *picture storybook* dapat dijadikan siswa sebagai media dalam meneladani nilai-nilai yang diuraikan dalam cerita. Pengembangan media *picture storybook* juga mengacu pada pembelajaran berbasis tematik integratif sesuai karakteristik kurikulum 2013, sehingga tema-tema yang dihadirkan pada uraian cerita sekaligus dapat mendukung siswa dalam memaknai materi pembelajaran.

Pengembangan media *picture storybook* didesain menekankan pada penyajian uraian cerita yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tematik integratif serta dilengkapi dengan unsur-unsur penyusun media *picture storybook* yang

mengintegrasikan nilai-nilai karakter demokratis. Lebih lanjut, pengembangan media *picture storybook* dilengkapi bagian refleksi nilai karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari pada komponen bagian buku cerita bergambar secara keseluruhan. Hal tersebut melatarbelakangi media *picture storybook* dalam penelitian ini selanjutnya dikembangkan sebagai *reflective-picture storybook*. Pengembangan bagian komponen penyusun media *reflective-picture storybook* didasarkan pada proses refleksi dengan melibatkan aspek moral dalam pemanfaatan media. Dalam hal ini, refleksi yang dilandasi moral oleh Lickona (1991: 295) disampaikan sebagai suatu hal yang sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu membuat pertimbangan moral terhadap perilakunya sendiri dan orang lain. Refleksi moral menurut Lickona tersebut memiliki 6 segi, yaitu sebagai berikut: (1) menjadi sadar akan secara moral, dengan melihat dimensi moral dari kehidupan sehari-hari, (2) memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang secara objektif bermanfaat dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi konkret, (3) mampu mengambil perspektif orang lain, (4) mampu berfikir secara moral, (5) mampu membuat keputusan moral berdasarkan pemikiran yang matang, dan (6) memiliki pemahaman diri, termasuk aktivitas untuk melakukan kritisasi. Dengan keenam segi refleksi moral tersebut, seseorang diharapkan melihat segala aktivitasnya dengan pemikiran kritis yang dilandasi dengan moral yang baik, sehingga diharapkan dapat terinternalisasi karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas pada tahap *moral knowing* tetapi hingga pada tahap *moral action*. Hal ini didukung oleh pendapat Bohlin (2005: 27) yang mengemukakan bahwa membaca karya sastra dapat memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi moral.

Merujuk hal tersebut, media *reflective-picture storybook* ini dikemas dalam bentuk buku cerita dengan menggabungkan antara materi pembelajaran dan menghadirkan refleksi cerita dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada teks dan gambar saja tetapi juga menghadirkan contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dengan komponen bagian penyusun buku sebagai berikut: (1) cerita bergambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (2) cerita bergambar yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, (3) pertanyaan-pertanyaan reflektif, (4) jurnal reflektif untuk pengkondisian sikap siswa sehari-hari, dan (5) cerita diri ditujukan untuk menuangkan pengalaman pribadi siswa yang selaras dengan isi buku. Dengan kelima komponen bagian penyusun media *reflective-picture storybook* tersebut, kegiatan membaca media buku tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kognitif pada siswa.

Muatan nilai karakter demokratis yang disajikan dalam komponen penyusun buku yang dikemas sesuai dengan karakteristik media *reflective-picture storybook* diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter demokratis dalam diri siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Darmiyati Zuchdi (2012: 142) yang menyampaikan bahwa kegiatan membaca yang bersinergi dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan karakter dapat memperkuat kepribadian di samping meningkatkan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, pemahaman terhadap beragam karakter terpuji dapat dikembangkan dan selanjutnya kebiasaan berperilaku terpuji dapat ditumbuhkan sebagai upaya pembentukan karakter individu. Dengan demikian, diharapkan pemanfaatan media *reflective-picture storybook* ini akan menjadikan proses pembelajaran di dalam kelas lebih bermakna dan menyenangkan sekaligus sebagai upaya peningkatan internalisasi nilai karakter demokratis dalam diri siswa.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan pengembangan dengan metode *research and development (R & D)*. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media *reflective-picture storybook* untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Pengembangan produk tersebut didasarkan pada hasil analisis kebutuhan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian dikembangkanlah produk yang berpedoman pada desain penelitian pengembangan yang merujuk pada desain model pengembangan produk menurut Borg & Gall (1983: 775) yang terdiri atas 10 tahap pengembangan produk. Kesepuluh tahap tersebut meliputi: (1) pengumpulan informasi dan penelitian awal (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan awal produk (*developing preliminary form of product*), (4) uji coba awal di lapangan (*preliminary field testing*), (5) revisi penyusunan produk utama (*main product revision*), (6) uji coba lapangan utama (*main field testing*), (7) revisi penyusunan produk operasional (*operational product revision*), (8) uji coba operasional di lapangan (*operational field testing*), (9) revisi produk final (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi produk (*dissemination and implementation*).

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas VB dan 26 siswa kelas VC SD Bantul Timur sebagai kelas eksperimen serta 27 siswa kelas VB dan 25 siswa kelas VC SD 1 Bantul sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan angket. Sehubungan dengan teknik pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, angket terbuka penilaian diri siswa, skala penilaian untuk ahli materi dan ahli media, skala penilaian untuk respon guru dan siswa, serta skala karakter demokratis. Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data kualitatif terdiri atas hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil penilaian diri siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket *rating scale* karakter demokratis yang dianalisis dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil skala penilaian oleh ahli materi, ahli media, angket respon guru dan siswa dianalisis dengan langkah: (1) tabulasi data yang diperoleh dari setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia, (2) menghitung skor total setiap aspek dan atau indikator, (3) mengubah skor total setiap aspek dan atau indikator menjadi nilai dengan kriteria skala empat. Berikut adalah pedoman kategorisasi skor menjadi nilai dengan kriteria skala empat yang diadaptasi dari Mansyur, dkk. (2015: 409).

Tabel 1. Pedoman Kategorisasi Skor Penilaian

Interval Skor	Nilai	Kategori
$Ri + 1,5 Sdi < skor \leq \text{jumlah skor maksimum}$	A	Sangat Baik
$Ri < skor \leq Ri + 1,5 Sdi$	B	Baik
$Ri - 1,5 Sdi < skor \leq Ri$	C	Kurang Baik
$\text{Jumlah skor minimum} \leq skor \leq Ri - 1,5 Sdi$	D	Tidak Baik

di mana:

Ri = rata-rata ideal = $1/2$ (skor maksimum + skor minimum)

Sdi = standar deviasi ideal = $1/6$ (skor maksimum – skor minimum)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan produk media *reflective-picture storybook* yang layak bagi siswa kelas V sekolah dasar. Produk akhir adalah produk hasil perbaikan berdasarkan validasi materi, validasi ahli media, uji coba awal di lapangan, uji coba lapangan utama dan uji coba operasional di lapangan yang telah dilaksanakan. Media *reflective-picture storybook* yang dihasilkan adalah media *reflective-picture storybook* tentang cerita dengan tema “Ekosistem” pada pembelajaran tematik integratif tema 8 subtema 3 terkait “Memelihara Ekosistem” dilengkapi dengan bagian cerita refleksi. Media *reflective-picture storybook* dengan judul “Jelajah Ragam Ekosistem: Ayo Belajar Memelihara Ekosistem Sekitar” ini digunakan sebagai media penunjang pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013. Cerita yang disajikan dalam buku

terdiri atas 6 judul cerita yang dialokasikan untuk 6 kali pembelajaran pada tema tersebut.

Berkaitan dengan penilaian kelayakan dan keefektifan media *reflective-picture storybook* yang dikembangkan, berikut beberapa temuan dalam penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan. Pertama, yaitu tahap, pengumpulan informasi dan penelitian awal. Pada tahap ini diperoleh informasi bahwa guru membutuhkan media buku penunjang pembelajaran tematik integratif yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter demokratis sebagai upaya penginternalisasian karakter demokratis. Media tersebut dalam bentuk buku cerita bergambar dilengkapi dengan bagian refleksi cerita.

Tahap kedua yaitu perencanaan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk merencanakan persiapan pengembangan produk awal media *reflective-pictures storybook* untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Dengan mengacu pada tujuan dan manfaat pengembangan media *reflective-picture storybook*, tahap perencanaan ini juga mencakup terkait penentuan materi penyusun media *reflective-picture storybook* yang didasarkan pada kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dengan merujuk pada pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 yang sesuai dengan tema maupun subtema yang dipilih dan disesuaikan dengan materi pada buku guru dan siswa untuk kelas V SD/MI. Lebih lanjut, langkah tersebut dilakukan dengan menganalisis kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan. Dengan demikian, juga akan diperoleh langkah-langkah penggunaan produk yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter demokratis dalam proses pembelajaran.

Tahap ketiga adalah tahap pengembangan awal produk. Pada tahap ini, dikembangkan produk berupa media *reflective-picture storybook* untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini meliputi menyusun naskah atau *draft* materi penyusun media serta perancangan desain dan komponen penyusun media *reflective picture storybook*. Setelah produk selesai dibuat, langkah selanjutnya media divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa media *reflective picture storybook* sudah layak dan masuk dalam kategori “Sangat Baik” Hasil validasi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan merevisi *draft* awal produk tersebut sebelum diujicobakan.

Tahap keempat adalah uji coba awal di lapangan. Tahap ini dilaksanakan untuk mengevaluasi produk awal yang dikembangkan. Setelah dilakukan validasi oleh ahli dan dilakukan revisi sesuai dengan saran dari ahli media dan ahli materi, maka dilakukan uji coba terbatas yang

melibatkan guru dan beberapa siswa terpilih. Uji coba awal dilaksanakan pada 6 orang siswa kelas V dan satu orang guru kelas V SD 1 Bantul. Dalam uji coba ini, siswa dan guru tersebut mengisi skala respon dan masukan terhadap produk tersebut. Berdasarkan uji coba awal di lapangan diperoleh data angket respon satu orang guru dengan kategori “Baik” dan 6 orang siswa dengan kategori “Sangat Baik”. Data hasil skala respon dan masukan yang diberikan oleh guru dan siswa tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana respon guru dan siswa terhadap media yang digunakan sebagai bahan revisi dan penyempurnaan produk pada tahap selanjutnya.

Tahap kelima yaitu penyusunan produk utama. Revisi produk pada tahap ini dilaksanakan berdasarkan hasil analisis uji coba awal di lapangan yang dilakukan melalui langkah perbaikan dan penyempurnaan produk utama yang sesuai dengan kelayakan desain produk berdasarkan hasil uji coba awal di lapangan. Setelah media *reflective picture storybook* direvisi, kemudian media diuji kembali dalam uji coba lapangan utama.

Tahap keenam yaitu uji coba lapangan utama. Setelah dilakukan revisi pada tahap sebelumnya, tahap selanjutnya uji coba lapangan utama dilaksanakan dengan melibatkan subjek uji coba yang lebih banyak dibandingkan dengan uji coba awal. Pada tahap uji coba lapangan utama ini melibatkan satu orang guru kelas dan 12 orang siswa kelas V SD 1 Bantul, tidak termasuk 6 siswa pada uji coba awal. Pada uji coba lapangan utama ini, guru dan siswa kelas V SD 1 Bantul tersebut mengisi angket respon dan masukan terhadap produk tersebut. Berdasarkan uji coba di lapangan utama diperoleh data angket respon satu orang guru dengan kategori “Sangat Baik” dan 12 orang siswa dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil angket respon guru dan siswa digunakan untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap media *reflective picture storybook* yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam tahap selanjutnya, yaitu revisi produk operasional.

Tahap ketujuh yaitu revisi penyusunan produk operasional. Tahap revisi produk operasional dilaksanakan berdasarkan hasil uji coba lapangan utama. Tahap ini dilaksanakan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk untuk meningkatkan kualitas media *reflective-picture storybook* sehingga dihasilkan desain produk yang layak baik dari aspek materi maupun desain untuk digunakan pada pelaksanaan uji lapangan operasional.

Tahap kedelapan yaitu uji coba operasional di lapangan. Uji coba operasional dilaksanakan di dua kelas eksperimen (KE) pada kelas VB dan VC SD Bantul Timur, serta di dua kelas kontrol (KK) pada kelas VB dan VC SD 1 Bantul dengan menggunakan desain penelitian

quasy-experiment. Tahap ini bertujuan untuk melakukan uji efektivitas produk media *reflective-picture storybook* terhadap peningkatan karakter demokratis siswa yang bertujuan untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan dan membandingkan karakter demokratis. Subjek uji mengisi *rating scale* karakter demokratis siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Hasil skor *rating scale* sebelum dan setelah pembelajaran tersebut kemudian dianalisis dengan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan karakter demokratis siswa atau tidak.

Tabel 2 . Ringkasan Hasil Angket Karakter Demokratis Kelas Eksperimen

Keterangan	Skor Hasil Angket Karakter Demokratis	
	Pretest	Posttest
Rerata	80	97.1
Skor Maksimal	125	138
Skor Minimal	50	65
Jumlah Butir	35	35

Tabel 3 . Ringkasan Hasil Angket Karakter Demokratis Kelas Kontrol

Keterangan	Skor Hasil Angket Karakter Demokratis	
	Pretest	Posttest
Rerata	81	85.8
Skor Maksimal	129	132
Skor Minimal	50	59
Jumlah Butir	35	35

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa rerata *pretest* kelas eksperimen yaitu 80 meningkat menjadi 97.1. Sedangkan pada kelas kontrol, rerata *pretest* yaitu 81 dan tidak ada kenaikan yang berarti yaitu menjadi 85.8. Langkah analisis selanjutnya yaitu dengan uji normalitas dan homogenitas data *pretest* dan *posttest* skala karakter demokratis dan diperoleh hasil data dinyatakan telah normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji t dengan bantuan program SPSS untuk skor skala karakter demokratis sesudah pembelajaran dengan *reflective picture storybook* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan hipotesis: jika signifikansi t hitung >0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika signifikansi t hitung <0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hasil ringkasan uji t tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Uji t Independen Data Skala Karakter Demokratis Kelas Ekperimen Terhadap Kelas Kontrol

Kelompok Uji t Independent Sample Test	Kondisi	Sig (2-tailed)	Keterangan
Kelas Kontrol	Sesudah	0.009	Terdapat perbedaan
Kelas Eksperimen	Sesudah		

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil perhitungan memiliki nilai signifikansi lebih kecil atau lebih rendah dari 0.05 yaitu sebesar 0.009. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan karakter demokratis antara kelas kontrol dengan kelas ekperimen.

Tabel 5. Ringkasan Uji t Berpasangan Data Skala Karakter Demokratis

Kelompok Uji t Paired Sample Test	Kondisi	Sig (2-tailed)	Keterangan
Kelas Eksperimen	Sebelum Sesudah	0.000	Terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS menunjukkan *Sig. (2 tailed)* = 0.000. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan signifikan karakter demokratis siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *reflective picture storybook*.

Tahap kesembilan adalah tahap revisi produk final. Tahap perbaikan dan penyempurnaan produk akhir dilakukan berdasarkan hasil uji coba operasional di lapangan. Setelah direvisi, maka pada tahap ini sudah diperoleh produk yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan dihasilkannya media *reflective picture storybook* yang sudah layak dan efektif digunakan sesuai dengan tujuan dan manfaat media sesuai dengan karakteristiknya sehingga media pun dapat didesiminasikan dan diimplementasikan.

Tahap terakhir adalah diseminasi dan implementasi produk. Tahap terakhir pengembangan produk dalam penelitian ini adalah diseminasi dan implementasi. Setelah media *reflective-picture story book* benar-benar dinyatakan layak dan efektif untuk meningkatkan karakter demokratis siswa, hasil penelitian disebarluaskan dengan beberapa cara yaitu: a) menyampaikan hasil pengembangan produk media *reflective-picture storybook* kepada sekolah atau instansi pendidikan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, b) menuliskan dalam jurnal, dan c) menyebarluaskan produk hasil pengembangan di media sosial untuk menjadi rujukan pengembangan media selanjutnya.

Produk media *reflective-picture storybook* telah dinyatakan layak dan efektif dalam meningkatkan karakter demokratis siswa kelas V SD. Proses pembelajaran pada tema 8 subtema 3 dilaksanakan dalam 6 kali pembelajaran dengan memanfaatkan media *reflective picture storybook* sebagai salah satu media buku penunjang proses pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada jenjang kelas V SD yang diharapkan dapat membantu memudahkan siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan pemanfaatan media tersebut diselenggarakan beriringan dengan penggunaan buku pegangan siswa dan guru kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran yang dihadirkan juga mendukung praktik berdemokrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini didasarkan oleh pendapat de Winter dalam Biesta, et al. (2014: 56) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter demokratis hanya akan berhasil jika siswa dihadapkan pada konteks yang membimbing mereka dalam menginternalisasikan nilai demokratis tersebut. Merujuk hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran harus melibatkan siswa dalam pemaknaan praktik demokrasi. Kegiatan pembelajaran dengan menekankan praktik demokrasi di dalam kelas dengan didukung pemanfaatan media *reflective picture storybook* yang memuat lima komponen utama yaitu cerita materi, cerita reflektif, pertanyaan reflektif, jurnal reflektif, dan cerita diri efektif untuk meningkatkan karakter demokratis siswa.

Pada bagian cerita materi dan refleksi cerita dalam kehidupan sehari-hari memuat uraian cerita yang dapat dijadikan sebagai salah satu media penunjang bagi siswa dalam memaknai materi pembelajaran sekaligus sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter demokratis dalam diri siswa untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Uraian cerita yang terdapat dalam buku menyajikan teladan-teladan dalam praktik karakter demokratis. Sebagai contoh, diuraikan cerita bagaimana cara bekerja sama di dalam sebuah tim. Hal ini didasarkan pada hakikat karakter demokratis yang juga ditekankan oleh Johnson & Johnson dalam Nucci & Narvaes (2015: 329-330) memaknai demokrasi sebagai sistem kooperatif, sehingga berimplikasi kepada para pelaku demokrasi agar saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menentukan masa depan mereka.

Bagian komponen utama media *reflective-picture storybook* selanjutnya yaitu pertanyaan reflektif digunakan sebagai umpan balik setelah membaca uraian cerita, siswa diminta memaknai karakter demokratis yang dicontohkan oleh tokoh cerita melalui pertanyaan-pertanyaan refleksi tersebut sekaligus bertujuan untuk semakin mengasah *moral feeling* siswa hingga dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana aktualisasi karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal reflektif dan cerita diri siswa ditujukan untuk menuangkan pengalaman pribadi siswa yang selaras dengan isi buku, sebagai kontrol siswa setelah mengikuti pembelajaran maupun digunakan sebagai pekerjaan rumah. Semua bagian buku tersebut ditujukan untuk mengondisikan siswa agar dapat mengembangkan dan menginternalisasikan karakter demokratis melalui pembiasaan diri yang tersistematis dalam kegiatan sehari-hari secara berkesinambungan. Dengan demikian karakter demokratis siswa tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Ketiga aspek moral tersebut saling terkait secara komprehensif yang dikondisikan melalui pemanfaatan media *reflective-picture storybook*.

Berdasarkan hasil penelitian setelah pembelajaran menggunakan media *reflective picture storybook*, karakter demokratis siswa menunjukkan adanya peningkatan. Aktivitas interaksi edukatif yang terbangun melalui pemanfaatan media ini memfasilitasi siswa untuk belajar lebih bermakna dan menyenangkan dengan terintegrasi penginternalisasian karakter demokratis di dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika pelaksanaan diskusi kelas siswa sudah mulai tampak berani mengemukakan pendapatnya, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan di dalam kelas. Selain itu, kesadaran akan pentingnya karakter demokratis juga semakin tumbuh melalui teladan-teladan yang diuraikan dalam cerita. Siswa juga sudah mulai berani tampil dengan baik ketika berbicara di depan kelas. Kerja sama tim dalam diskusi kelas juga berjalan dengan baik dan kondusif dengan saling menghargai adanya perbedaan pendapat pada masing-masing individu, tampak juga pada sikap siswa yang menghargai teman yang sedang menyampaikan pendapatnya. *Moral action* terkait karakter demokratis yang sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa tersebut juga selaras dengan prinsip-prinsip karakter demokratis yang disampaikan oleh Ngainun Naim (2012: 160) yang menjabarkan bahwa dalam konteks *character building* terdapat beberapa prinsip yang harus dikembangkan untuk menumbuhkembangkan nilai demokratis. Prinsip-prinsip pengembangan karakter demokratis tersebut antara lain menghormati pendapat orang lain, yaitu memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Prinsip kedua yaitu, baik sangka terhadap pendapat orang lain. Prinsip ketiga yaitu sikap *fair* terhadap pendapat orang lain. Sikap *fair* merupakan bagian kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat. Dengan demikian, pendidikan demokrasi menanamkan pada diri siswa untuk berbicara secara sehat dengan menumbuhkan

persatuan dalam perbedaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Pemaknaan terhadap tujuan pendidikan karakter tersebut disampaikan oleh Abna Hidayati, et al. (2014: 190) yaitu membangun perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan mulia dan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi.

Penjabaran lebih lanjut terkait peningkatan karakter demokratis siswa juga diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t independen, dihasilkan nilai signifikansi lebih kecil atau lebih rendah dari 0.05 yaitu sebesar 0.009. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan karakter demokratis antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Pada kelas eksperimen yang menggunakan media *reflective picture storybook* mengalami peningkatan karakter demokratis, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan karakter demokratis siswa yang mengikuti pembelajaran sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *reflective picture storybook*. Hasil perhitungan dengan uji-t berpasangan menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil atau lebih rendah dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian, terdapat peningkatan signifikan karakter demokratis dengan menggunakan media *reflective picture storybook*.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat dimaknai bahwa media *reflective picture storybook* efektif untuk meningkatkan karakter demokratis. Media *reflective picture storybook* yang memuat nilai karakter demokratis memfasilitasi siswa dalam meneladani nilai-nilai terpuji yang disajikan di dalam cerita tersebut. Hal senada sesuai dengan teori hasil penelitian Intan Kurniasari Suwandi dan Muhsinatun Siasah Masruri (2016) bahwa buku cerita bergambar dijadikan sebagai media alternatif guru sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Merujuk hal tersebut media *reflective picture storybook* dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menginternalisasikan karakter dalam diri siswa melalui pemahaman dan pemaknaan dari cerita yang disajikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Media *reflective-picture storybook* “Jelajah Ragam Ekosistem: Ayo Belajar Memelihara Ekosistem Sekitar” layak digunakan untuk meningkatkan karakter demokratis siswa. Hal tersebut berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, respon guru, dan respon siswa.

2. Media *reflective-picture storybook* “Jelajah Ragam Ekosistem: Ayo Belajar Memelihara Ekosistem Sekitar” efektif digunakan untuk meningkatkan karakter demokratis siswa kelas V SD kecamatan Bantul.

Saran

Saran penggunaan media *reflective-picture storybook* “Jelajah Ragam Ekosistem: Ayo Belajar Memelihara Ekosistem Sekitar” adalah sebagai berikut.

1. Media ini sudah diuji kelayakan serta keefektifannya, maka saran bagi guru adalah menjadikan media ini sebagai salah satu alternatif media buku penunjang pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 untuk meningkatkan karakter demokratis.
2. Media ini terbatas pada tema 8 subtema 3 pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan media ini lebih lanjut dengan tema maupun subtema lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abna Hidayati, et al. 2014. *The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera. International Jurnal of Education Research*, 2, 190.
- Bohlin, K.E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. New York: RoutledgeFalmer.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- de Winter, M. 2014. *Subjectificating Socialization for The Common Good: The Case for A Democratic Offensive in Upbringing and Education*. Dalam G. Biesta, M. D., et al. (Eds.), *Civic learning, democratic, citizenship, and the public sphere*. (p.56). New York: Springer.
- Huck, C.S., et al. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Intan Kurniasari Suwandi & Muhsinatun Siasah Masruri. 2016. *Pengembangan Picture Book Sejarah Nasional Dengan Pendekatan Tematik Terpadu untuk Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Prima Edukasia*, 4, 79-92.
- Johnson, W.J. & Johnson, R.T. 2014. *Interdependensi Sosial, Karakter Moral dan Pendidikan Moral*. Dalam L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. (pp. 329–330).

(Terjemahan Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie) Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan tahun 2008).

Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

_____. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan Lita S.). New York: Bantam Book. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)

Lukens, R. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.

Mansyur, dkk. 2015. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pupuh Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hil.

Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.